

Interpretasi Penyaji Solis Violin pada Pertunjukan *Concerto in F Minor*, Hang Tuah, dan *Know You by Heart* (Interpretation of the Violin Soloist at the *Concerto in F Minor*, Hang Tuah, and Know You by Heart Performances)

Anugrah Febrian¹, Murniati², Hadaci Sidik³

¹Institut Seni Indonesia Padangpanjang, e-mail: anugrahf27@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Padangpanjang, e-mail: murniisi15@gmail.com

³Institut Seni Indonesia Padangpanjang, e-mail: sidik.hadaci@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted : 2022-02-09

Review : 2022-07-04

Accepted : 2022-07-06

Published : 2022-07-07

CORRESPONDENCE AUTHOR

Nama : Anugrah Febrian

E-mail : anugrahf27@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai interpretasi penyaji dalam memainkan karya musik, pertunjukan, dan penerapan teknik-teknik permainan violin sebagai seorang solis pada repertoar *Concerto in F Minor (Winter)* Antonio Vivaldi, Hang Tuah karya Husni Thamrin, dan *Know You by Heart* oleh Dave Koz. Adapun teknik-teknik yang dipakai dalam penyajian karya-karya tersebut antara lain; *arpeggio*, *staccato*, *legato*, *acciaccatura*, *appoggiatura*, dan *expression*. Setiap karya memiliki karakteristik dan tingkat kesulitan yang berbeda-beda baik dari aspek gaya, zaman, dan komposer. Selain itu, eksplorasi penerapan teknik yang diperoleh dari proses latihan individu menggunakan *etude* juga sangat dibutuhkan untuk pencapaian interpretasi dalam penerapan ekspresi terhadap karya. Interpretasi terhadap karya yang dimainkan menjadi penting agar tercipta sebuah pertunjukan yang baik. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif interpretatif, yaitu menjabarkan secara naratif, bagaimana seorang pemain musik melakukan interpretasi terhadap karya musik yang dimainkan. Hasil yang diperoleh dalam artikel ini adalah interpretasi penyaji dalam memainkan repertoar *Concerto in F Minor (Winter)*, Hang Tuah, dan *Know You by Heart*.

Kata Kunci: Solis Violin, Teknik Violin, Interpretasi

ABSTRACT

This article aims to provide an overview of the interpretation of the presenter in playing musical works, performances, and the application of violin playing techniques as a soloist in Antonio Vivaldi's repertoire of Concerto in F Minor (Winter), Hang Tuah by Husni Thamrin, and Know You by Heart by Dave Koz. The techniques used in the presentation of these works include; arpeggio, staccato, legato, acciaccatura, appoggiatura, dan expression. Each work has different characteristics and levels of difficulty, both in terms of style, age, and composer. In addition, exploration of the application of techniques obtained from the process of individual practice using etude is also very much needed for the achievement of interpretation in the application of expression to the work. Interpretation of the work played is important in order to create a good show. The method used in this article is an interpretive descriptive method, which describes in a narrative way how a musician interprets the piece of music being played. The results obtained in this article are the interpretation of the presenters in playing the repertoire of Concerto in F Minor (Winter), Hang Tuah, and Know You by Heart.

Keywords: Soloist Violin, Violin Technique, Interpretation

PENDAHULUAN

Pencapaian penyaji sebagai seniman/musisi dengan tuntutan kemampuan dalam melaksanakan sebuah pertunjukan musik. Penyaji dituntut untuk tampil sebagai solis membawakan beberapa repertoar musik standar pertunjukan. Interpretasi repertoar yang menjadi fokus dalam artikel ini adalah repertoar zaman Barok, musik Melayu daerah Riau dan lagu populer yang kemudian akan disajikan analitik interpretatifnya.

Melihat repertoar pada aspek zaman atau era dimana sebuah komposisi itu dibuat akan sangat membantu seorang penyaji musik untuk dapat masuk lebih dalam pada bagaimana interpretasi terhadap karya tersebut. Dalam hal ini, penyaji mengupas repertoar dari era barok, musik melayu, dan populer.

Menurut Karl Edmund, musik zaman Barok atau zaman *basso continuo* atau zaman *stillo contertante* merupakan salah satu periode perkembangan musik sekitar tahun 1600-1750. Istilah 'Barok' untuk pertama kali dipakai sebagai nama gaya kesenian. Dalam Bahasa Portugis '*barucco*' atau '*barocco*' berarti bulat miring atau lonjong, kira-kira bentuknya seperti mutiara. Ciri utama dalam karya-karya zaman Barok antara lain variasi melodi yang lincah, penggunaan ornamentasi yang variatif dan hanya memiliki dinamika *forte* dan *piano* (Prier Sj, 1993). Salah satu karya yang penulis sajikan adalah karya dari Antonio Vivaldi yaitu *Winter*, dimana dalam karya ini Vivaldi mencoba menggambarkan suasana pada musim dingin melalui teknik-teknik permainan musikal pada zaman Barok itu sendiri.

Musik Melayu adalah musik tradisional yang bermula dan berkembang di wilayah pantai timur Sumatra, Kalimantan, dan Semenanjung Malaya. Ciri utama dari aliran musik ini terletak pada susunannya yang terdiri dari lirik lagu yang mengandung syair yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-

hari masyarakat dan penuh dengan tunjuk ajar (pesan moral), diisi dengan suara atau vokal khas cengkok Melayu dan aransemen musik yang tersusun rapi.

Sebagaimana dikemukakan Dieter Mack, Musik Populer merupakan salah satu era perkembangan musik yang dimulai pada tahun 1950-1960an. Musik Populer diartikan untuk segala jenis musik yang sedang berkembang sejajar dengan perkembangan media audio-visual, artinya musik pada era ini cenderung lebih sederhana, mudah dipahami dan disukai kebanyakan orang (Mack, 1995).

Repertoar pertama yang akan dibahas yaitu, *Concerto in F Minor (Winter)* oleh Antonio Vivaldi. Karya ini memiliki standar *grade 6* yang diaransemen ulang oleh H. Sawano ke dalam format *solis violin* dengan iringan *ensemble string*. Selain karya ini merupakan repertoar zaman Barok, sesuai dengan judulnya *Winter* atau Musim Dingin, penggambaran suasana dalam karya ini lebih dingin namun mencekam, menggambarkan seseorang yang menggigil dan suara angin pada musim dingin. Pada instrumen violin, suasana ini direpresentasikan dengan teknik *triller* serta permainan yang cepat dengan kontrol dinamika yang beragam mulai dari *piano*, *forte*, *crescendo* dan *decrescendo*. Komposer menggambarkan suasana musim dingin dalam sebuah komposisi musik yang kaya dengan simbol-simbol ekspresi musik.

Repertoar kedua merupakan lagu daerah Riau yang berjudul Hang Tuah, diciptakan oleh Husni Thamrin pada tahun 1988 dan dipublikasikan serta dipopulerkan oleh Iyeth Bustami pada tahun 1993. Repertoar Melayu ini bercerita tentang sosok Hang Tuah, laksamana dari kesultanan Malaka. Sosok Hang Tuah ini menjadi motivasi bagi penyaji untuk menimba ilmu dan mencari pengalaman. Karya ini diaransemen ulang oleh Abdul Rozak kedalam format *solo violin* dengan iringan orkestra.

Repertoar ketiga dalam rangkaian pertunjukan ini adalah *Know You by Heart* karya seorang *saxophonist*, Dave Koz yang diaransemen ulang oleh Hendipo Sibarani kedalam format *solo violin* dengan iringan orkestra. Dominasi nada-nada mayor pada lagu ini yang menggambarkan kebahagiaan. Penyaji mengimplementasikan penerapan teknik pada *saxophone* terhadap violin dalam memainkan ornamen-ornamen seperti *appoggiatura*, serta penambahan improvisasi pada tiap-tiap ujung frase yang merupakan ciri khas permainan *saxophone*. Karya ini menggambarkan suasana yang hangat, haru juga romantis.

Dalam sebuah pertunjukan musik, seorang solis dituntut untuk secara baik menyajikan repertoar yang akan dibawakan. Ketepatan nada, kualitas bunyi dan serta ketepatan not dalam permainan harus diperhatikan sehingga tidak menghasilkan bunyi dan not yang tidak enak didengar. Selain mampu memainkan sebuah repertoar dengan baik, seorang solis juga dituntut untuk mampu menginterpretasikan dan mentransformasikan pesan-pesan yang terkandung dalam repertoar melalui musik. Hal ini disebut juga sebagai ruang ekspresi dan dapat dicapai seorang penyaji melalui interpretasi.

Menurut Muhammad egi, seorang musisi dituntut tidak hanya dapat bermain secara baik, tetapi juga dapat menyajikan repertoar sebagai tolok ukur pemahaman dalam pengalaman dari pencapaian proses berlatih dan menginterpretasikan repertoar (Egi, Muhammad., Supriando., 2021)

METODE

Artikel ini menggunakan metode deskriptif analisis terhadap pertunjukan dan *repertory* yang dibawakan. Pertunjukan solis violin ini juga menggunakan pendekatan ekspresif. Menurut Abrams, pendekatan ekspresif merupakan pendekatan yang

mengkaji ekspresi perasaan atau temperamen penulis (Wellek, Rene., Warren, 1989). Kemudian untuk penguasaan terhadap karya yang dimainkan, penyaji menggunakan pendekatan interpretasi. Menurut Hermeren, interpretasi dalam penyajian musik bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan atau kesan yang diinginkan oleh seorang penyaji musik dari sebuah karya sehingga pesan dan kesan tersebut dapat tersampaikan kepada audiens, melalui penerapan teknik serta ekspresi dalam memainkan instrumen musik (Hermeren, 2001).

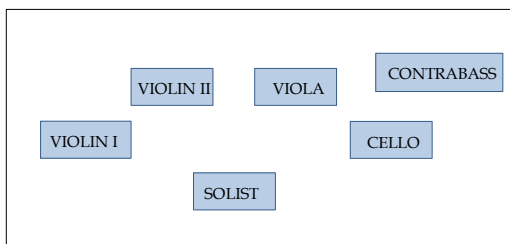
Berikutnya, secara teknikal penyaji mempelajari teknik-teknik karya melalui beberapa buku etude, antara lain (1) *Wohlfahrt Vol. 2046 Op. 45 – Sixty Studies For The Violin* (Wohlfahrt, 2004), (2) *Kreutzer Vol. 230 – Forty two Studies or Caprices For The Violin* (Kayser, 1915), (3) *Kayser Vol. 750 Op. 20 – Elementary and Progressive Studies* dan (4) *Cello Suite No. 1, Prelude – J.S. Bach for violin* (Kayser, 1915). Latihan dengan mengedepankan formula latihan berbasis pada *technique exercises* akan menghasilkan pondasi awal yang kuat untuk seorang pemain agar dapat melanjutkan pada tingkat permainan yang lebih baik (Supriando, 2021).

Demi mewujudkan pertunjukan solis violin dengan menggunakan beberapa metode tersebut diatas, segala yang berkaitan dengan pertunjukan merupakan perihal yang penting mulai dari musisi pengiring serta kesiapan individu solis sebagai komponen utama dalam pertunjukan.

Pertunjukan solis ini dipertunjukkan di gedung pertunjukan Hoerijah Adam secara daring melalui media sosial dengan teknis siaran tunda di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam. Berdasarkan konsep publikasi serta lokasi pertunjukan, penyaji menggunakan konsep *open theater* dalam pertunjukan ini, yaitu pertunjukan terbuka atau pertunjukan tanpa tirai. Konsep panggung ini membuat

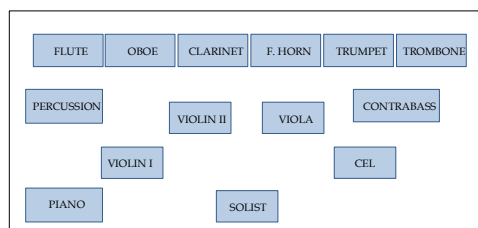
posisi tata panggung tidak akan berubah sejak awal hingga akhir pertunjukan.

Repertoar pertama, *Concerto in F minor (Winter)* karya Antonio Vivaldi akan ditampilkan dengan *lighting* yang formal. Untuk *sound*, penyaji akan menggunakan *mic clip-on* untuk solis. Hal ini bertujuan agar memperjelas karakter bunyi dari instrumen *violin* pada tiap repertoar. Berikut ini adalah sketsa susunan panggung repertoar pertama.



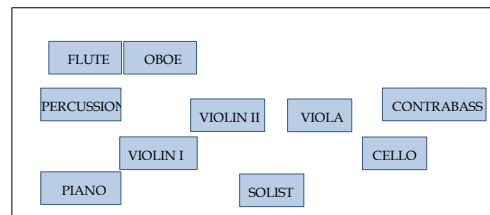
Gambar 1. Sketsa Panggung *Concerto in F minor (Winter)*

Repertoar kedua, *Hang Tuah* karya Husni Thamrin, akan ditampilkan dengan *lighting* warna merah dengan gradasi hijau dibagian *background*, untuk menggambarkan keberanian sosok Hang Tuah itu sendiri. Pada penggunaan instrumen *sound* sama seperti pada repertoar sebelumnya. Berikut ini adalah sketsa susunan panggung repertoar kedua.



Gambar 2. Sketsa Panggung Hang Tuah

Repertoar ketiga, *Know You by Heart* karya Dave Koz, ditampilkan dengan *lighting* perpaduan gradasi warna dominan hijau. Hal ini bertujuan untuk memberikan efek warna yang indah dan romantis. Penggunaan *sound* pada repertoar ini pun masih sama seperti repertoar sebelumnya. Berikut ini adalah sketsa susunan panggung repertoar ketiga.



Gambar 3. Sketsa Panggung *Know You by Heart*

Rencana latihan dan estimasi waktu perlu disusun sedemikian rupa oleh pemain sehingga tercapai target yang diinginkan sebelum pertunjukan dimulai (Supriando, 2022). Untuk mendapatkan hasil yang baik dan efisien, penyaji memulai proses latihan dengan melakukan beberapa langkah, yaitu:

a. Latihan Individu

Latihan individu sangat perlu dilakukan untuk pencapaian tingkat penguasaan materi yang baik, yaitu penguasaan teknik permainan sesuai dengan karakter masing-masing repertoar.



Gambar 4. Proses Latihan Individu

Proses ini penyaji lakukan selama kurang lebih selama 5 bulan dari bulan januari hingga mei 2021. Latihan individu dimulai dari pemanasan berupa; gesek panjang, *scales*, *legato*, *staccato*, dan *arpeggio* sesuai dengan tangga nada pada masing-masing repertoar. Dilanjutkan dengan tahap *reading section* dengan iringan MIDI. Menurut Seprizal, menjadi penting bagi seorang penyaji untuk mengutamakan ekspresi dan rasa sebagai gagasan pokok pertunjukan dan menjadi perhatian utama dalam proses latihan (Seprizal., Anggaraini, Nora., & Murniati, 2021)

b. Latihan Pengiring.

Latihan pengiring tanpa solis yang terbagi dalam tiga tahapan antara lain *reading section*, penyetaraan tempo serta dinamika. Sesi latihan pengiring ini dipimpin oleh *conductor* dengan arahan penyaji agar sesuai dengan interpretasi yang ingin dicapai.

c. Latihan dengan Musik Pengiring

Latihan gabungan dengan musik pengiring diperlukan untuk menyesuaikan keselarasan antar solis dan pengiring. Tahap ini lebih fokus pada penyelarasan dinamika serta tempo untuk melahirkan interpretasi penyaji dalam memainkan repertoar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pertunjukan ini penyaji membawakan tiga repertoar diantaranya adalah *Concerto in F Minor (Winter)* karya Antonio Vivaldi, Hang Tuah karya Husni Thamrin yang dipopulerkan oleh Iyeth Bustami, dan *Know You by Heart* oleh Dave Koz.

Deskripsi Repertoar

1. *Concerto in F Minor (Winter)*

Sebelum pendeskripsian sajian repertoar, penyaji terlebih dahulu kemukakan sedikit sejarah singkat komponis dari karya *Winter* yaitu Antonio Vivaldi. Antonio Vivaldi lahir di kota Venezia, tanggal 4 Maret 1678, Sepanjang hidupnya, kesehatan Vivaldi terus terganggu oleh asma atau kejang jantung. Pada tahun 1693-1703, Vivaldi belajar menjadi pastor, ia mendapat dispensasi supaya tidak tinggal di asrama seminari, mungkin dengan alasan kesehatannya. Jadi, ia tetap tinggal bersama orangtuanya di Venezia, tempat ia juga belajar bermain biola dan harpsikord dari ayahnya. Pada September 1703, Vivaldi mulai bertugas resmi sebagai guru biola di *Pio Ospedale della Pieta*, sebuah panti asuhan yang dikelola oleh gereja, khusus untuk mendidik anak-anak perempuan dalam musik. Kontrak Vivaldi sebagai pemusik berlanjut sampai ia meninggal, tetapi

tugas itu tidak menyita semua waktunya. Sambil bertugas di *Pieta*, Vivaldi juga mencari pengakuan diri sebagai komponis. Sebagai buktinya, pada tahun 1705 kumpulan 12 *sonata trio* diterbitkan sebagai opus ke-1 dari Vivaldi. Opus keduanya, kumpulan 12 sonata biola dan continuo, muncul pada tahun 1709. Sekitar tahun itu juga, Vivaldi sibuk menciptakan konserto. Sebagian dari konserto-konserto ini diciptakan di bawah judul *L'estro armonica*, oleh penerbit Etienne Roger di Amsterdam, pada tahun 1711. Pada akhir hidupnya, Vivaldi mengalami kesulitan keuangan. Ia meninggal dunia tahun 1741, di Kota Wina. Sesudah tahun 1750-an, musik Vivaldi dilupakan / tenggelam sampai tahun 1920-an. Musiknya ditemukan kembali oleh para sarjana yang mengadakan penelitian tentang musik Bach, ketika mereka menyadari bahwa beberapa konserto Bach sebenarnya adalah transkripsi dari konserto-konserto Vivaldi (Mc Neill, 1998)

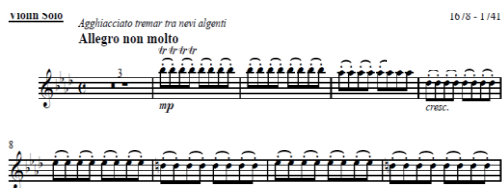
Concerto in F minor atau *Winter* merupakan salah satu karya dari set konserto Antonio Vivaldi berjudul *Four Season* atau *Le quattro stagioni* dalam bahasa Italia atau yang berarti Empat Musim. Diproduksi tahun 1723, dan menjadi salah satu karya musik barok yang sangat disukai. Konserto ini pertama kali dipublikasikan pada tahun 1725 dalam set Op. 8, berjudul *Il cimento dell'armonia e dell'invenzione* (Kontes Harmoni dan Penemuan). Keempat konserto ini pertama kali didesain sebagai *Le quattro stagioni*, dari nama-nama musim.

Concerto in F minor (Winter) terbagi dalam 3 bagian, dengan tempo *Allegro non molto*, *Largo*, dan *Allegro*. Sesuai dengan judulnya *Winter* atau Musim Dingin, Antonio Vivaldi ingin menggambarkan suasana musim dingin pada ketiga bagian konserto ini. Pada bagian pertama komposer menggambarkan saat musim dingin dimulai. Bagian kedua menggambarkan suasana di dalam rumah di depan perapian, serta bagian ketiga

menggambarkan betapa mencekamnya musim dingin tersebut. Penyaji membawakan karya *Winter* ini berusaha mengekspresikan dan menginterpretasikan karya melalui format solis violin dengan iringan *ensemble string*. Secara keseluruhan karya ini menonjolkan kecepatan dan ketepatan dalam memainkan nada-nada. Teknik *bowing* dalam memainkan *arpeggio*, *staccato*, *legato* juga sangat dominan didalam karya ini. Semua teknik ini penyaji gunakan sebagai pendukung penginterpretasian penyaji terhadap suasana musim dingin.

a. Bagian Pertama “Allegro non Molto”

Bagian pertama ini dimainkan dengan tempo *Allegro non Molto* atau sangat cepat. Pada bagian pertama ini secara keseluruhan sangat menonjolkan kecepatan dalam memainkan nada terutama pada nada nada sepertigadua. Bagian ini menggambarkan suasana yang sangat dingin, direpresentasikan dengan nada-nada sepertigadua dalam tempo yang cepat serta dinamika yang berubah-ubah. Seperti yang terlihat pada bagian pengenalan tema dibawah ini.



Notasi 1. Pengenalan Tema Bagian Pertama

Pada bagian ini terdapat tanda ekspresi *agghiacciato tremar tra nevi argenti* yang berarti ‘gemetar beku di antara salju yang tiba-tiba’. Terdapat teknik *trill*, *staccato*, dan *slur* dengan tanda dinamika *mezzo piano*. Teknik *trill* dimainkan dengan cara pergantian nada secara cepat dengan not tambahan di atas nada pokok, dan *staccato* dimainkan dengan memperpendek bunyi nada sehingga terdengar putus-putus. Selanjutnya pada birama 7 terdapat perubahan dinamika menjadi *crescendo* menuju *forte*. Bagian ini

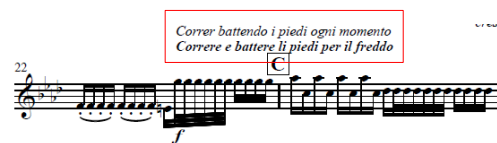
dimainkan dengan cara teknik *bowing* yang terputus-putus dan terkesan menghentak. Tekanan *bowing* harus sangat diperhatikan karena perubahan dinamika menuju *forte* birama 12 seperti pada notasi dibawah ini.



Notasi 2. Penerapan teknik arpeggio

Selain itu pada bagian ini terdapat tanda ekspresi *Al severo spirar d'orrido vento, Orrido vento* yang berarti ‘Tiupan angin yang mengerikan, Angin yang mengerikan’. Penggambaran suasana pada bagian ini dimainkan dengan teknik *bowing* yang sangat ringan dengan tekanan yang konstan untuk menggambarkan suara angin. Teknik *arpeggio* sangat ditonjolkan pada bagian ini, teknik *bowing* serta *fingering* tangan kiri harus konstan dan selaras, karena dimainkan dalam tempo yang cepat pada nada sepertigadua. Bagian ini dilatih menggunakan *etude Wohlfart no.17*, yang dilatih secara konstan selama kurang lebih seminggu waktu latihan.

Selanjutnya terdapat tanda ekspresi berbeda dengan pola ritme yang serupa seperti yang terlihat pada notasi 3 dibawah ini.



Notasi 3. Penerapan Ekspresi

Pada Notasi 3 berikut, terdapat tanda ekspresi *Correr battendo I piedi ogni momento, Correre e battere li piedi per il freddo* yang berarti ‘berlari menghentak-hentak kaki karena kedinginan’. Ekspresi ini dimainkan dengan memberikan aksestusasi pada birama 23 seperti menghentak-hentak *bow* untuk menggambarkan hentakan kaki. Bagian ini penyaji garap menggunakan *etude Kayser no. 7*, latihan ini dilakukan selama tiga hari waktu latihan.

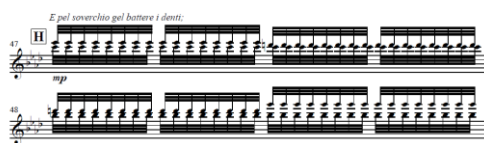
Kemudian seperti yang terlihat pada notasi 4 dibawah ini terdapat penerapan teknik *legato*.



Notasi 4. Penerapan teknik bowing dan legato

Pada bagian D atau birama 27 – 33 sangat menonjolkan kecepatan. Pada bagian ini, penguasaan teknik *bowing* serta *fingering* tangan kiri harus konstan dan selaras, karena dimainkan dalam tempo yang cepat pada nada sepertigadua. Penekanan teknik *bowing* dalam memberikan aksentuasi saat memainkan teknik *legato* harus diperhatikan. Penerapan teknik *legato* ini dilakukan dengan cara memainkan dua atau lebih nada dalam satu gesekan. Bagian ini dilatih menggunakan *etude Kayser no. 24*, secara konstan dilatih selama kurang lebih dua minggu waktu latihan.

Kemudian, pada birama 47 - 55 berikut merupakan penerapan teknik *double string* (senar ganda), seperti terlihat pada notasi 5 dibawah ini.



Notasi 5. Penerapan teknik Double String

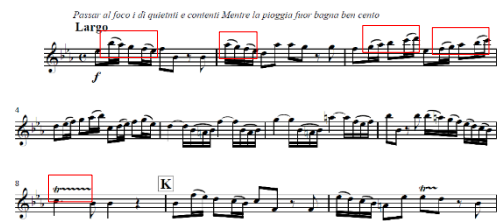
Penerapan teknik *double string* (senar ganda) dilakukan dengan memainkan dua atau lebih nada sekaligus untuk membentuk akor dalam bermain violin. Dimana ketepatan tangan kiri serta tekanan *bowing* harus tepat dalam memainkannya. Pada bagian ini juga terdapat tanda ekspresi *E pel soverchio gel battere i denti* yang berarti ‘gigi yang bergemeletuk karena kedinginan’. Ekspresi tersebut dimainkan dengan gesekan yang konstan pada dinamika *mezzo piano*, dimana teknik *bowing* tangan kanan seolah-olah

sedang menggigil kedinginan. Pada bagian ini, penyaji menggunakan *etude Wohlfart no. 59*, yang dilatih selama kurang lebih tiga hari waktu latihan.

b. Bagian Kedua (Largo)

Bagian kedua ini dimainkan dengan tempo *Largo* atau lambat. Bagian ini terdapat simbol ekspresi *Passar al foco i di e contenti Mentre la pioggia four bagna ben cento* yang secara harfiah menggambarkan suasana api unggun di dalam rumah ketika cuaca diluar sangat dingin.

Pada bagian ini secara menyeluruh hanya terdapat dua buah penerapan teknik diantaranya, *legato* dan *trill* seperti yang terlihat pada notasi 6 dibawah ini.



Notasi 6. Penerapan teknik Legato dan Trill

Penyaji melatih bagian ini menggunakan *etude Kayser no. 3* untuk teknik *legato* dan *trill*, yang dilatih secara konstan selama kurang lebih seminggu waktu latihan.

c. Bagian Ketiga (Allegro)

Bagian ketiga ini dimainkan dalam tempo *allegro* atau cepat dengan sukatan 3/8. Pada bagian ini penggunaan simbol ekspresi sangat dominan dengan teknik *legato* dan *staccato* sebagai media untuk menggambarkan suasana. Pada bagian awal terdapat penerapan teknik *slur* serta simbol ekspresi seperti terlihat pada notasi 7 dibawah ini.



Notasi 7. Penerapan teknik slur dan tanda ekspresi

Pada notasi 7 diatas, terdapat tanda ekspresi *camminar sopra il ghiaccio* yang berarti ‘berjalan diatas es’. Bagian ini dimainkan dengan teknik resitatif, artinya kebebasan dalam membentuk tempo sesuai dengan interpretasi dari penyaji. Kemudian tanda ekspresi *segue* yang berarti ‘mengikuti’, maksudnya adalah teknik *legato* pada birama sebelumnya tetap dilanjutkan pada birama berikutnya. Penerapan teknik *legato* ini dilakukan dengan cara memainkan dua atau lebih nada dalam satu gesekan. Bagian ini penyaji garap menggunakan *etude Kayser no. 16*, latihan ini dilakukan selama dua minggu waktu latihan.

Selanjutnya terdapat perubahan tanda ekspresi pada birama 25 dengan penggunaan teknik *legato*, seperti terlihat pada notasi 8 dibawah ini.



Notasi 8. Penerapan teknik legato dan ekspresi

Pada bagian ini masih menggunakan teknik *legato* dan *staccato* tetapi dengan tanda ekspresi yang berbeda yaitu, *Camminar piano e con timore e a passo lento Per timor di cader* yang artinya ‘berjalan perlahan dengan rasa takut dan dengan langkah lambat karena takut jatuh’. Frase ini tidak lagi menggunakan teknik resitatif, namun pada bagian ini teknik *bowing* harus lebih lembut dalam memberikan tekanan terhadap senar untuk menggambarkan suasana berjalan dengan perlahan. Bagian ini penyaji latihan menggunakan *etude Kayser no. 13*, latihan ini dilakukan selama seminggu waktu latihan.

Selanjutnya terdapat penerapan teknik dari simbol ekspresi *Gir forte, sdruciolar, cader a terra* yang secara harfiah berarti ‘tergelincir dan hampir terjatuh’, suasana ini digambarkan dengan memainkan teknik *legato* pada nada sepertigadua. Kemudian

dilanjutkan dengan simbol ekspresi *Cader a terra* yang berarti ‘terjatuh’, digambarkan dengan memainkan teknik *legato* pada nada seperenambelas, seperti yang terlihat pada notasi 9 berikut ini.



Notasi 9. Penerapan teknik ekspresi

Kemudian terdapat tanda ekspresi serta penerapan teknik *staccato* seperti terlihat pada notasi 10 dibawah ini.



Notasi 10. Penerapan teknik staccato dan ekspresi

Tanda ekspresi *Correr forte, Di nuovo ir sopra il ghiaccio e correr forte* yang berarti ‘berlari kencang diatas es’. Ekspresi ini dimainkan dengan teknik *bowing* dan *staccato* yang cepat pada nada sepertigadua sehingga *bow* seolah melompat-lompat. Selanjutnya juga terdapat tanda *segue* yang artinya mengikuti, maksudnya adalah frase ini menggunakan teknik yang sama seperti nirama sebelumnya sehingga penerapan teknik *staccato* terdapat pada birama 51 – 60. *Etude* yang penyaji gunakan untuk melatih bagian ini adalah *etude Kayser no. 11*, yang dilatih selama kurang lebih selama seminggu waktu latihan.

Selanjutnya terdapat penggunaan teknik *arpeggio*, seperti yang terlihat pada notasi 11 dibawah ini.



Notasi 11. Penerapan teknik arpeggio

Bagian ini merupakan penerapan teknik *arpeggio* dimana penguasaan teknik *bowing* serta *fingering* tangan kiri harus konstan dan selaras. Ketelitian dalam menekan nada juga harus diperhatikan karena

dimainkan pada tempo yang cepat. Bagian ini penyaji garap menggunakan *etude Kayser no. 21*, latihan ini dilakukan selama kurang lebih tiga hari waktu latihan.



Notasi 12. Penerapan teknik triol

Kemudian pada birama 80 – 84 terdapat pola frase *triol*, seperti yang terlihat pada notasi 12 diatas. Bagian ini dimainkan dengan memberi tekanan pada aksentuasi teknik *bowing*. Penyaji menggunakan *etude Kayser no. 30* untuk melatih bagian ini, yang dilatih selama tiga hari waktu latihan.

Kemudian, pada notasi 13 dibawah ini terdapat tanda ekspresi serta perubahan tempo.



Notasi 13. Penerapan ekspresi resitatif

Bagian ini terdapat tanda ekspresi *il vento siroco sentir uscir dalle serrate porte* yang berarti ‘mendengar angin bertiup dari pintu yang terkunci’. Menggambarkan suasana cuaca yang buruk dari dalam rumah. Bagian ini juga terdapat perubahan tempo menjadi *Lento* atau mengalun, dan dimainkan dengan ekspresi resitatif, artinya kebebasan penyaji dalam membentuk tempo sesuai dengan interpretasi. Suasana ini digambarkan dengan teknik *bowing* serta *fingering* yang mengalun dengan tekanan yang lembut. Kemudian tempo ditahan setiap sebelum masuk pada ketukan kuat, sehingga terdengar seperti tempo yang tidak beraturan. Bagian ini penyaji garap menggunakan *etude Wohlfart no. 9*, latihan ini dilakukan secara konstan selama seminggu waktu latihan.

Kemudian pada notasi 14 dibawah ini merupakan penggalan dari bagian akhir, pada

birama 120 – 153 terdapat tanda ekspresi serta penerapan teknik *scale*.



Notasi 14. Penerapan teknik scale / tangga nada

Pada bagian ini terdapat ekspresi *il vento borea e tutti li venti, siroco borea e tutti i venti in Guerra*, yang secara harfiah berarti ‘angin yang berkecamuk’. Dimainkan dengan tempo semula yaitu *allegro*. Selanjutnya juga terdapat teknik memainkan tangga nada pada not sepertigadua, dimainkan dengan tanda dinamika *forte*. Teknik *bowing* dan *fingering* sangat dituntut serta ketepatan dalam menekan nada, teknik *bowing* dan kecepatan *fingering* harus konstan dalam memainkan bagian ini. Suasana pada bagian ini dimainkan dengan penekanan teknik *bowing* yang kuat untuk menggambarkan kerasnya angin. Pada bagian ini, penyaji menggunakan *etude Wohlfart no. 3*, yang dilatih selama kurang lebih dua minggu waktu latihan.

2. Hang Tuah

Repertoar Hang Tuah merupakan karya dari seorang seniman melayu yaitu Husni Thamrin. Beliau lahir di Siak Sri Indrapura, kabupaten Siak, provinsi Riau. Dusia 40 hari, ia dibawa ke sebuah desa kecil di tepian Sungai Siak, bernama Kampung Tanjung Rhu, Kelurahan Pesisir, Kecamatan Limapuluh. Ayahanda bernama Haji Mahmud Yahya (Alm). Yang disapa Encik Mahmud, berasal dari Kampung Tengah, Kabupaten Siak. Pada tahun 1982, Thamrin hijrah ke Jakarta, dan dipercaya sebagai manager Anjungan Riau sampai tahun 2002. Selama 20 tahun di Jakarta, ide dan kreativitasnya tetap menjadi ingatan. Empat tahun menjelang pensiun, ia kembali mengabdikan diri ke Provinsi Riau. Bertugas di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Siak (Cekau, 2012).

Lagu Hang Tuah merupakan salah satu lagu heroisme yang menceritakan tentang legenda panglima Riau, diciptakan pada tahun 1988 dan dipublikasikan pada tahun 1993. Repertoar Hang Tuah ini diaransemen ulang oleh Abdul Rozak S.Sn., M.Sn., kedalam format *solo violin* dengan iringan orkestra. Secara keseluruhan terbagi menjadi dua bait syair yang bermakna pituah atau nasihat. Teknik yang sangat dominan dalam karya ini antara lain adalah *trill*, *appoggiatura* serta ornamen-ornamen lainnya untuk merepresentasikan *cengkok* yang menjadi khas melodi musik melayu.

Pada bagian awal lagu dibuka dengan frase yang dimainkan dengan penerapan teknik ekspresi *resitatif*, dimana penyaji bebas memainkan tempo sesuai dengan interpretasi dari penyaji. Seperti tampak pada notasi 15 dibawah ini.



Notasi 15. Penerapan teknik ekspresi resitatif

Selanjutnya pada birama 17 terdapat perubahan tempo menjadi *Adagio*, seperti terlihat pada notasi 16 berikut.



Notasi 16. Penerapan teknik Legato

Pada bagian ini juga terdapat penerapan teknik *Legato* pada not sepertigadua. Dimainkan dengan cara memainkan beberapa nada dalam satu gesekan.

Selanjutnya, pada birama 43 – 51 terdapat beberapa teknik yaitu *trill*, *trill* dan *appoggiatura*. Secara keseluruhan lagu, teknik ini sangat dominan digunakan, seperti terlihat pada notasi 17 dibawah ini.



Notasi 17. Penerapan teknik trill dan ornamentasi Appoggiatura

Bagian ini penyaji garap menggunakan *etude Kayser no. 14*, latihan ini dilakukan selama tiga hari waktu latihan. Seperti yang terlihat pada notasi diatas, terdapat teknik *trill* dan *appoggiatura*. Teknik *trill* dimainkan dengan cara pergantian nada secara cepat dengan not tambahan di atas nada pokok. Kemudian *appoggiatura* atau not hias, merupakan not non-akor yang ditambahkan sebelum not utama dengan tujuan untuk memberikan variasi pada ritme lagu. Ornamen ini dimainkan saat jatuhnya ketukan, sehingga posisi not pokok menjadi bergeser. Nilai not *appoggiatura* adalah setengah dari not dasar. Sebagai contoh, penerapan ornamentasi ini pada birama 44 dan 46 dapat dilihat pada contoh notasi berikut.



Notasi 18. Penerapan teknik appoggiatura

Pada bagian akhir terdapat penerapan teknik *ritardando* yaitu teknik yang dimainkan dengan memperlambat tempo secara perlahan. Dapat dilihat pada notasi 19 dibawah ini.



Notasi 19. Penerapan teknik ritardando

Setelah *ritardando*, pada birama 102 terdapat tanda 'A tempo' yang berarti kembali ke tempo sebelum serta dimainkan secara resitatif sampai akhir.

3. Know You by Heart

Dikutip dari *Seattle Times* (Patrick, 1991), Dave Koz (lahir 27 Maret 1963) adalah seorang pemain *saxophone Smooth Jazz* Amerika. Koz mengikuti *William Howard Taft High School* di Woodland Hills, California dan tampil dengan *saxophone*

sebagai anggota *band jazz* sekolah. Ia kemudian lulus dari UCLA (University of California, Los Angeles) dengan gelar di bidang komunikasi massa pada tahun 1986, dan hanya beberapa minggu setelah lulus, ia memutuskan untuk menjadi musisi profesional. Koz awalnya merintis karir sebagai musisi *rock* sebelum akhirnya berpindah haluan ke musik *jazz* sejak tahun 1989. Dalam beberapa minggu setelah keputusan itu, ia direkrut sebagai anggota tur Bobby Caldwell.

Pada tahun 1990, Koz memutuskan untuk mengejar karier solo, dan mulai rekaman untuk *Capitol Records*. Albumnya ada termasuk Dave Koz, *Lucky Man*, *The Dance*, dan *Saxophonic*. *Saxophonic* dinominasikan untuk kedua penghargaan *Grammy Award* dan *NAACP Image Award*. Koz juga terkenal di Indonesia berkat beberapa lagunya, dan pernah beberapa kali berkolaborasi bersama musisi Indonesia sebagai bintang tamu baik untuk sejumlah *jazz festival* maupun dalam rekaman album.

Salah satu *singlenya* yang paling terkenal adalah *Know You by Heart* yang dipublish pada tahun 2000 yang awalnya merupakan karya untuk vocal yang kemudian dirubah menjadi karya instrumental untuk solo *Saxophone*. Secara keseluruhan karya ini lebih menonjolkan penggunaan ornamentasi seperti *acciaccatura* dan *appoggiatura* sebagai ciri khas permainan instrumen *saxophone*. Pada karya ini penyaji merepresentasikan teknik permainan *saxophone* ke dalam teknik permainan violin terutama dalam penerapan teknik-teknik ornamentasi yang menjadi ciri khas permainan *saxophone*.

Pada bagian awal terdapat ornamen *acciaccatura*, *mordent*, dan *appoggiatura*, seperti yang terlihat pada notasi berikut ini.



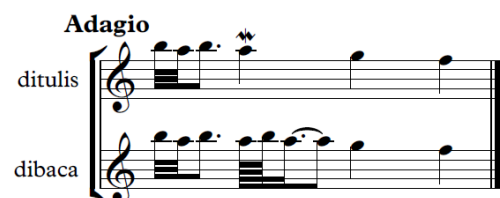
Notasi 20. Ornamen *acciaccatura*, *mordent* dan *appoggiatura*

Bagian ini penyaji latihan menggunakan *etude Kayser no. 15*, latihan ini dilakukan selama tiga hari waktu latihan. Bagian ini dimainkan pada tempo *adagio* atau perlahan (penuh ekspresi). Pada bagian awal lagu pada notasi 20 diatas terdapat ornamentasi *acciaccatura*, ornamen ini berupa sebuah not kecil yang muncul tepat saat sebelum jatuhnya ketukan. Umumnya nilai not kecil ini memiliki nilai $1/32$, saat dimainkan akan menimbulkan efek suara seperti suara pendahulu yang berbunyi hampir bersamaan karena jaraknya yang sangat dekat dengan not utama. Penerapan ornamentasi ini dapat dilihat pada notasi 21 di bawah.



Notasi 21. Ornamen *acciaccatura*

Selanjutnya pada birama 10 juga terdapat ornament *mordent*, yaitu pergantian nada dengan cepat berupa susunan; nada pokok, nada atas, kembali lagi ke nada pokok. Cara memainkannya yaitu dengan cara secepat mungkin sesuai tempo yang sedang dimainkan. Penerapan ornamentasi ini dapat dilihat pada notasi 22 di bawah.



Notasi 22. Ornamen *mordent*

Kemudian pada birama 12 terdapat ornamen *appoggiatura*, ornamen ini dimainkan saat jatuhnya ketukan, sehingga posisi not pokok menjadi bergeser. Nilai not

appoggiatura adalah setengah dari not dasar. Penerapan ornamentasi ini dapat dilihat dari notasi 23 berikut ini.



Notasi 23. Ornamen appoggiatura

Deskripsi Sajian

1. *Concerto in F Minor (Winter)*

Repertoar pertama adalah karya zaman Barok yaitu *Concerto in F minor (Winter)* karya Antonio Vivaldi. Karya ini terbagi dalam 3 bagian, dengan tempo *Allegro non molto*, *Largo*, dan *Allegro* yang berdurasi kurang lebih 10 menit. Penyaji membawakan karya *Winter* ini dengan format solis violin dan iringan *ensemble string*. Pada gambar dibawah ini merupakan dokumentasi pertunjukan karya *Concerto in F minor (Winter)*.



Gambar 5. Pertunjukan *Concerto in F minor (Winter)*

2. Hang Tuah

Repertoar kedua merupakan lagu daerah Riau yang berjudul Hang Tuah, diciptakan oleh Husni Thamrin, yang berdurasi kurang lebih 5 menit. Karya ini diaransemen ulang oleh Abdul Rozak S.Sn., M.Sn., kedalam format *solo violin* dengan iringan orkestra. Pada gambar dibawah ini merupakan dokumentasi pertunjukan karya Hang Tuah.



Gambar 6. Pertunjukan Hang Tuah

3. *Know You by Heart*

Repertoar ketiga sekaligus sebagai penutup dalam pertunjukan ini adalah *Know You by Heart* oleh Dave Koz. Karya ini diaransemen ulang oleh Hendipo Sibarani, S.Sn., kedalam format solis violin dengan iringan orkestra yang berdurasi 5 menit pertunjukan. Berikut ini merupakan dokumentasi pertunjukan dari repertoar ketiga.



Gambar 7. Pertunjukan *Know You by Heart*

KESIMPULAN

Pertunjukan solis violin ini membawakan repertoar *Concerto in F Minor (Winter)* karya Antonio Vivaldi, Hang Tuah karya Husni Thamrin yang dipopulerkan oleh Iyeth Bustami, dan *Know You by Heart* oleh Dave Koz, dipertunjukkan di gedung pertunjukan ISI Padangpanjang Program Studi Seni Musik Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Dalam memainkan masing-masing repertoar, penyaji memiliki capaian yang berbeda pada tingkat musik yang dihasilkan sebagai orang yang memainkan instrumen *violin* pada pertunjukan ini. Setiap karya memiliki karakteristik dan tingkat kesulitan

yang berbeda-beda, sehingga proses yang rutin dan kontiniu dalam latihan karya sangat dibutuhkan. Selain itu, eksplorasi penerapan teknik yang diperoleh dari proses latihan individu menggunakan *etude* juga sangat dibutuhkan untuk pencapaian interpretasi dalam penerapan ekspresi terhadap karya.

Secara keseluruhan, melalui interpretasi terhadap karya, pertunjukan dapat terlaksana dengan baik mulai dari proses persiapan hingga pertunjukan. Persiapan yang matang serta faktor pendukung karya yang kompeten membuat pertunjukan ini tidak mengalami kendala yang berarti selama proses kegiatan berlangsung.

Penyaji berkesimpulan bahwa sebuah pertunjukan dapat dikatakan baik apabila proses persiapannya juga baik. Mulai dari tahap persiapan konsep ide pertunjukan, persiapan tim manajemen, hingga latihan karya baik secara individu maupun latihan Bersama yang berorientasi pada aspek interpretasi terhadap karya yang dimainkan.

KEPUSTAKAAN

- Egi, Muhammad., Supriando., & A. (2021). Interpretasi Repertoar Danzas Espanolas Op.37, Concerto De Aranjuez, Aek Sekotak, dan Moliendo Café pada Pertunjukan Gitar (Interpretation of the Repertoire of Danzas Espanolas Op.37, Concerto De Aranjuez, Aek Sekotak, and Moliendo Café on Guitar performa. *MUSICA : Journal of Music*, 1(2), 128–139.
- Hermeren, G. (2001). *The full voic'd quire: types of interpretation of music*. In Krausz, M. (eds). *The Interpretation of Music*. New York: Oxford University Press.
- Kayser, H. E. (1915). *Vol. 750 Op. 20 – Elementary and Progressive Studies*. New York: Schirmer's Library of Musical Classics.
- Mack, D. (1995). *Apresiasi Musik-Musik Populer*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Mc Neill, R. J. (1998). *Sejarah Musik 1*. Yogyakarta: Gunung Mulia.
- Prier Sj, K. E. (1993). *Sejarah Musik Jilid 2*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Seprizal., Anggaraini, Nora., & Murniati. (2021). Interpretasi Penyaji Solis Violin pada Pertunjukan Concerto No 1 In A Minor, Liebesleid dan Batanghari. *MUSICA : Journal of Music*, 1(1), 65–73.
- Supriando, S. (2021). 120 ARPEGGIO OP. 1 MAURO GIULIANI: PENGARUHNYA TERHADAP KUALITAS PETIKAN GITAR KLASIK. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(1), 177–191.
- Supriando, S. (2022). Strategi Pengembangan Bakat Siswa Menghadapi Kompetisi FLS2N Cabang Solo Gitar di SMAN 1 Bukittinggi. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 6(1), 23–46.
- Wellek, Rene., Warren, A. (1989). *Theory of literature. Teori kesusasteraan / Rene Wellek & Austin Warren; di Indonesiakan oleh Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wohlfahrt, F. (2004). *Vol. 2046 Op. 45 – Sixty Studies For The Violin*. New York: Schirmer's Library of Musical Classics.